

## Representasi Perempuan Aktivistis Gerakan Anti *Human Trafficking* NTT dalam Program TV Narasi People

Isti Purwi Tyas Utami

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya

Jl. Cendrawasih Raya Blok B7/P Bintaro Jaya, Sawah Baru, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15413

*e-mail:* isti.purwityas@upj.ac.id

### **Abstract**

*The issue of women and migrant workers is still a sub-issue in media. Their representation is often unpleasant. The media are often trapped in discriminatory exploitation tendencies. A media program that tries to raise the issue of women and migrant workers is the Narasi People, Penjemput Jenazah TKI. This study aims to find out how Narasi TV represents women activists and their roles. The research uses a critical paradigm with a descriptive qualitative approach and critical discourse analysis of Sara Mills to see the position of the object and subject, and the position of the reader. The results indicate that women activists are positioned as subjects. Readers in the text are placed in the position of women as subjects. Narasi TV represents female figures realistically and fights the classic stereotype of women in media. First, women are shown as the main sources on social issues. Second, women are representatives some minority groups that are not the main priority of media. Third, women are shown as empowered figures in social change. Feminism ideology appears in discourses that seek to represent women in a realistic and fair manner as a discourse that challenges the majority discourse of media.*

**Keywords:** Representation, Women, Discourse Analysis, Sara Mills

### **Abstrak**

Isu perempuan dan pekerja migran masih menjadi isu pinggiran media. Representasi keduanya pun seringkali tidak menyenangkan. Media kerap terjebak pada kecenderungan eksploitasi yang diskriminatif. Tayangan yang mencoba mengangkat persoalan perempuan dan pekerja migran adalah video *Narasi People* episode Penjemput Jenazah TKI. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana Narasi TV merepresentasikan ketiga perempuan aktivis berikut perannya. Penelitian menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Sara Mills untuk melihat posisi subjek objek, dan posisi pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga perempuan aktivis diposisikan sebagai subjek yang memiliki otoritas dalam menuturkan pengalamannya. Pembaca dalam teks ditempatkan pada posisi perempuan sebagai subjek sehingga dapat menyelami bagaimana pergulatan ketiga perempuan aktivis. Narasi TV merepresentasikan ketiga sosok perempuan secara realistis dan melawan stereotip klasik perempuan di media yang dipengaruhi budaya patriarkal dengan *pertama*, ketiga perempuan ditampilkan sebagai narasumber utama sebuah isu sosial. *Kedua*, perempuan menjadi perwakilan tiga kelompok minoritas yang bukan menjadi prioritas utama media. *Ketiga*, perempuan ditampilkan sebagai sosok berdaya yang mengupayakan perubahan sosial. Ideologi feminisme tampak dalam wacana yang mengupayakan representasi perempuan secara realistis dan adil sebagai wacana yang menantang wacana mayoritas media yang kerap menampilkan bias gender.

**Kata Kunci:** Representasi, Perempuan, Analisis Wacana, Sara Mills

## PENDAHULUAN

Perempuan dan pekerja migran masih menjadi dua kelompok minoritas yang sampai saat ini kerap ditampilkan secara tidak adil oleh media pemberitaan. Kelompok minoritas dalam perspektif sosiologi

menurut Eddie Riyadi Terre seperti dikutip Fadhli adalah kelompok yang digambarkan sebagai: 1) anggotanya sangat tidak diuntungkan, sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka; 2) anggotanya memiliki solidaritas kelompok dengan “rasa kepemilikan bersama”, dan mereka memandang dirinya sebagai “yang lain” sama sekali dari kelompok mayoritas; 3) biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar (Fadhli, 2014). Isu mengenai perempuan dan pekerja migran masih menjadi isu pinggiran dalam media. Representasi keduanya di media pun kerap kali tidak menyenangkan. Media yang seharusnya dapat mewedahi aspirasi perempuan dan pekerja migran tidak jarang justru terjebak pada kecenderungan eksploitasi yang diskriminatif.

Dalam perkembangannya media pemberitaan pun mencoba berbenah mengenai persoalan representasi perempuan dan pekerja migran. Namun upaya menampilkan representasi yang lebih adil untuk keduanya tentu tidak cukup hanya sebatas menambah kuantitas pemberitaan. Kualitas pemberitaan terkait bagaimana perempuan dan pekerja migran diposisikan dalam pemberitaan pun sangat penting. Salah satu tayangan media yang menampilkan aktivis perempuan dan pergulatannya dalam mendampingi pekerja migran secara berbeda adalah program *Narasi People* episode Penjemput Jenazah TKI. Tayangan ini menampilkan tiga sosok perempuan aktivis anti *human trafficking* di wilayah NTT yang berhadapan dengan berbagai persoalan pekerja migran, mulai dari pendampingan bagi mereka yang masih hidup hingga mengurus jenazah yang dipulangkan karena sakit atau mengalami kecelakaan kerja.

Tiga sosok perempuan dalam tayangan lebih dikenal dengan “Pendeta kargo” dan “Suster kargo”. Dijuluki demikian karena Pendeta Emmy Sahertian, Suster Laurentina PI dan Pendeta Paonia Bara Pa secara mandiri maupun bersama-sama kerap mengurus kepulangan jenazah pekerja migran NTT yang dikirim melalui kargo bersama berbagai macam barang. Jika keluarga korban tidak dapat datang menjemput mereka pun harus mengantar jenazah hingga ke kampung asal. Tidak sedikit pekerja migran asal NTT yang pulang ke daerah asal dalam kondisi meregang nyawa. Sylvia R. Pekujawang, Kepala Dinas Koperasi Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi NTT menyebutkan 445 pekerja migran Indonesia asal NTT meninggal dunia dalam kurun waktu 2013-2019 ketika bekerja di luar negeri (Jahang, 2021). Data terkini Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT) menyebutkan ada 31 jenazah pekerja migran asal NTT diterima dari Januari – Juni 2020 (Narasi, 2020). Sementara itu BP3TKI (Badan Pelayanan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia) menyebutkan sepanjang 2019 terdapat 119 peti jenazah yang dipulangkan ke NTT (Li, 2020). Dari 119 kasus tersebut hanya 1,7% yang dikategorikan sebagai buruh migran yang berangkat secara prosedural dan 22,7 % diantaranya adalah perempuan.

Akar utama dari persoalan *human trafficking* adalah kemiskinan. NTT tercatat sebagai provinsi ketiga terbesar di Indonesia yang memiliki banyak wilayah kantong kemiskinan. Data BPS menyebutkan jumlah penduduk miskin di NTT hingga Maret 2020 mencapai 20.9% (BPS, 2020). Kemiskinan pada umumnya banyak didapati di wilayah pedesaan. Tidak semua warga pedesaan di wilayah NTT memiliki lahan pertanian yang produktif. Lapangan kerja di bidang selain pertanian dan perkebunan pun sangat terbatas. Kondisi inilah yang mendorong banyak warga setempat memutuskan untuk menjadi pekerja migran. Desakan kebutuhan ekonomi serta minimnya literasi menyebabkan calon pekerja mudah terjerat perangkap calo dan sindikat perekrut pekerja migran ilegal. Banyak calon pekerja berangkat tanpa dokumen resmi dan bekal keterampilan yang memadai. Data dalam dokumen calon pekerja pun dipalsukan oleh perekrut. Menurut Servulus Bobo Riti dalam disertasinya mengenai pekerja migran NTT, calon pekerja migran pada umumnya memanfaatkan jaringan kekerabatan dengan anggota keluarga yang sudah ada di negara tujuan (Ama, 2021).

Gerakan perlawanan ketiga perempuan aktivis terhadap perdagangan tenaga kerja dilakukan dengan memberikan literasi mengenai hak-hak dan perlindungan tenaga kerja migran melalui sekolah-sekolah, asrama dan gereja. Gerakan dilakukan secara berjejaring dengan pemerintah, kepolisian dan satgas *human trafficking baik* di NTT maupun di pusat (Wijayanto, 2021a). Tantangan terbesar dari

perjuangan Pendeta Emmy Sahertian, Suster Laurentina PI dan Pendeta Paonia Bara Pa adalah kuatnya pengaruh calo dan sindikat perdagangan tenaga migran. Menurut Suster Laurentia PI dalam wawancara dengan MoTV, calo dan sindikat sangat sulit diberantas karena adanya uang yang bermain dalam jaringan sindikat mulai dari oknum di daerah hingga pusat (Wijayanto, 2021b).

Peran media dalam menyuarakan isu seputar pekerja migran dan perjuangan para aktivis gerakan melawan *human trafficking* sangat penting dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai persoalan kejahatan kemanusiaan ini. Selain itu media pun dapat sekaligus membantu mengedukasi pekerja migran mengenai hak-hak dan perlindungan hukum. Sinergi media di pusat maupun di daerah pun sangat penting. Media di pusat dapat mengangkat kebijakan pemerintah terkait pekerja migran sebagai isu nasional maupun internasional, sementara media daerah bisa mengangkat kebijakan di tingkat daerah. Sinergi media di pusat dan daerah dalam mendukung gerakan sekarang ini pun dipermudah dengan adanya internet. Isu seputar pekerja migran yang didistribusikan media nasional maupun lokal dapat menjangkau publik yang sangat luas dengan mengamplifikasinya melalui *website* dan akun media sosial milik media berita, tidak terkecuali media televisi.

Narasi TV sebagai *platform* TV digital yang mengusung konsep *creative impactful journalism* sampai saat ini telah menayangkan beragam program jurnalistik melalui situs resminya *www.narasi.tv* dan kanal *youtube*. Amplifikasi setiap programnya pun dilakukan melalui berbagai media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram. Selain Mata Nadjwa yang menjadi program andalan, Narasi TV pun menyajikan berbagai isu hangat yang tengah menjadi perbincangan publik dalam *Narasi Newsroom*. Narasi TV juga memproduksi konten video dalam format dokumenter maupun *edutainment* yang diproduksi dengan pendekatan jurnalistik. Salah satu program yang menyajikan profil manusia Indonesia yang inspiratif adalah *Narasi People*.

Upaya Narasi TV mengangkat persoalan pekerja migran Indonesia dan aktivis perempuan dalam gerakan melawan *human trafficking* di wilayah NTT dalam video *Narasi People* adalah sedikit contoh bentuk keberpihakan media pada isu kelompok minoritas. Fakta bahwa perempuan belum banyak ditampilkan sebagai narasumber utama dalam berita didapati dalam penelitian yang dilakukan TEMPO Institute dan Pusat Data dan Analisis Tempo (PDAT) yang menyebutkan dari 22.900 narasumber yang dikutip media, hanya 11% atau 2.525 orang perempuan (Wardhani, 2018). Jika dilihat sepintas melalui tayangannya kali ini Narasi TV mengajak khalayak melihat fakta tiga aktivis perempuan dan pergulatannya melawan bentuk perbudakan modern yang masih terjadi di wilayah Timur Indonesia. Persoalannya kemudian adalah apakah Narasi TV sudah merepresentasikan ketiganya secara realistis dan berimbang?.

Feminisme sebagai sebuah ideologi, teori kritis sekaligus gerakan sosial menilai ketimpangan dan penindasan terhadap perempuan sebagai kelompok marginal dalam industri media berikut berbagai teks yang diproduksi harus dibongkar dan dikoreksi. Wacana kesetaraan gender perlu dibangun sebagai tandingan bagi wacana ketidaksetaraan yang mapan dan dilanggengkan oleh media arus utama dari waktu ke waktu. Tiga penelitian mengenai perempuan dalam media berita berikut ini menunjukkan kecenderungan yang sama pada media dalam menampilkan perempuan.

Penelitian pertama yang mencoba melihat bagaimana media mewacanakan perempuan dan perannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Indah Indiyati, Hartin Nur Khusnia dan Dian Lestari Miharja yang berjudul “Pers dan Representasi Citra Perempuan dalam Politik (Analisis Wacana Pemberitaan Politisi Perempuan Indah Dhamayanti Putri di Harian Lombok Pos dan Suara NTB)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media belum menampilkan politisi perempuan secara setara dan masih menyertakan label-label yang menegaskan bahwa kehadiran politisi perempuan sebagai sesuatu yang di luar kelaziman (Indiyati et al., 2018). Media dalam penelitian ini tidak banyak menyoroti peran perempuan secara profesional di bidang politik namun lebih mengupas sisi perempuan dengan stereotip klasiknya.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ammalia Agustya Rachmawati dengan judul “Wacana Peran Perempuan dalam Kolom *Story Rubrik for Her* Surat Kabar Jawa Pos”. Hasil penelitian ini menunjukkan *Story Rubrik for Her* pada Jawa Pos sebagai salah satu ruang menyuarakan pemberdayaan dan kesetaraan perempuan di wilayah publik pun masih belum bisa menampilkan dualisme peran perempuan secara seimbang karena perempuan cenderung masih banyak ditempatkan di wilayah domestik (Rachmawati, 2014). Media dalam penelitian ini sekalipun memberi ruang khusus mengenai isu seputar perempuan dalam praktiknya tetap lebih banyak menonjolkan peran domestik perempuan.

Penelitian ketiga yang menjadi rujukan penelitian ini adalah penelitian dari Sen Jia dkk yang meneliti mengenai representasi perempuan pada media cetak online dalam artikel yang berjudul *Women Are Seen More than Heard in Online Newspapers* (Jia et al., 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering ditampilkan dalam gambar dan teks daripada perempuan dengan proporsi yang berbeda pada beragam topik, outlet berita, dan mode. Selain itu, proporsi perempuan secara konsisten lebih tinggi dalam gambar daripada teks, untuk hampir semua topik dan outlet berita; perempuan lebih mungkin terwakili secara visual daripada disebut sebagai aktor atau sumber berita.

Berpijak dari temuan dua penelitian pertama yang masih menunjukkan ketidakadilan penggambaran perempuan dalam teks media sekalipun topik dan rubrik pemberitaan secara khusus mengangkat isu perempuan, serta penelitian ketiga yang menunjukkan proporsi perempuan yang lebih ditempatkan sebagai objek virtual daripada sebagai sumber berita, maka penelitian ini ingin melihat bagaimana Narasi TV dengan pendekatan *creative impactful journalism*-nya mewacanakan perempuan dan perannya melalui tayangannya? Kebaruan dalam penelitian ini adalah isu yang ditampilkan yakni perempuan aktivis kemanusiaan dan pergulatannya memerangi kejahatan kemanusiaan di NTT. Sebuah pekerjaan yang menantang bahaya dan dianggap sangat berisiko bagi perempuan. Melalui analisis wacana kritis Sara Mills dapat dilihat apakah ketiga tokoh perempuan dalam tayangan diposisikan sebagai subjek atau objek, serta melihat bagaimana posisi pembaca ditempatkan di dalam teks?

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana representasi perempuan aktivis gerakan melawan *human trafficking* di wilayah NTT dalam tayangan program *Narasi People*. Apakah media dalam penelitian ini dapat keluar dari kecenderungan untuk menampilkan perempuan dengan stereotip klasiknya dan melanggengkan ketidaksetaraan? Hasil kajian diharapkan dapat memberikan wacana alternatif bagi media mengenai bagaimana merepresentasikan perempuan dan perannya secara lebih realistis dan adil. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat membuka kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran perempuan di media dan masyarakat dalam menyuarakan persoalan *human trafficking* sebagai bentuk kejahatan kemanusiaan yang riil di NTT dengan korban terbanyak berasal dari kalangan perempuan dan anak.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Teori dan Konsep**

#### **1. Representasi Perempuan dalam Media**

Teks media dapat mewacanakan suatu kelompok lebih dominan dan unggul sehingga memarjinalkan kelompok yang lain. Ketika wacana tersebut terus-menerus diproduksi dan didistribusikan media maka pengaruhnya pun semakin menguat pada khalayaknya, karenanya representasi menjadi persoalan penting dalam analisis wacana kritis.

Representasi merujuk pada bagaimana seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2015). Representasi menjadi penting dikarenakan oleh dua hal yakni, pertama apakah seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat ditampilkan sebagaimana mestinya oleh media. Hal ini terkait dengan kemampuan media menciptakan citra yang baik ataupun sebaliknya dari seseorang, kelompok maupun sebuah gagasan. Kedua bagaimana representasi tersebut ditampilkan

melalui pilihan kata, kalimat, aksentuasi dan visualiasinya dalam konteks media audio visual seperti televisi.

Representasi perempuan di media kerap kali terjebak pada stereotip klasik yang sangat bias gender. Wood seperti dikutip (Thadi, 2014) menggambarkan stereotip peran perempuan dan laki-laki di media antara lain pertama, perempuan bergantung/laki-laki mandiri. Kedua, perempuan tidak kompeten/laki-laki memiliki otoritas. Ketiga, perempuan mengasuh/laki-laki mencari nafkah. Keempat perempuan sebagai korban dan objek seks/laki-laki agresor. Seksisme dan bias gender terkait citra perempuan di media hanyalah puncak gunung es dari ketidaksetaraan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada industri media. Perubahan dimungkinkan hanya jika perempuan lebih banyak terlibat dalam produksi informasi dan memiliki suara dalam proses pengambilan keputusan.

Studi yang relatif baru mengenai persepsi khalayak terhadap jurnalis perempuan yang dilakukan Elena Klaas dan Mark Boukes yang terangkum dalam artikel berjudul *A woman's got to write what a woman's got to write: the effect of journalist's gender on the perceived credibility of news articles*, menunjukkan bahwa khalayak mempersepsikan jurnalis laki-laki lebih memiliki kredibilitas dalam peliputan dibandingkan jurnalis perempuan (Klaas & Boukes, 2020). Karenanya kesempatan bagi jurnalis perempuan untuk melakukan peliputan di berbagai topik perlu terus diupayakan untuk mengubah cara pandang yang tidak tepat tersebut. Terkait peran perempuan sebagai narasumber berita pun studi yang pernah dilakukan Freedom Forum menyebutkan bahwa perempuan jarang menjadi narasumber berita untuk isu penting dalam skala nasional maupun internasional, namun lebih kerap diwawancarai sebagai korban dalam sebuah peristiwa atau terkait relasinya dengan laki-laki sebagai tokoh sentral (Zoch & Turk, 1998).

## 2. Analisis Wacana Kritis

Wacana atau *discourse* merupakan suatu realitas yang dikonstruksikan dalam beragam karya pembuatnya seperti tulisan/ *text*, ucapan/*talks*, tindakan/*act* dan jejak/*artefact* (Hamad, 2007). Beragam bentuk wacana tersebut diproduksi dan didistribusikan melalui saluran media termasuk media berita. Wacana yang muncul dalam setiap berita tidak pernah bebas nilai. Ada makna dan tujuan tersamar yang dibawa oleh pembuatnya. Analisis wacana adalah analisis yang dapat digunakan untuk membongkar makna dan tujuan sebuah wacana, yang salah satu bentuknya adalah analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis memiliki ciri khusus yang menurut Haryatmoko (2017) membedakannya dengan analisis wacana (objektif). Dalam analisis wacana objektif peneliti harus berjarak, hubungan dengan teks bersifat objektif, dan peneliti tidak melibatkan diri. Sementara dalam analisis wacana kritis peneliti telah menentukan posisi, berpihak dan membongkar ketidakberesan sosial (Gina, 2017). Sebuah wacana dapat memproduksi sebuah hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antar kelas sosial, perempuan dan laki-laki, minoritas dan mayoritas melalui bagaimana perbedaan yang ada direpresentasikan dalam posisi sosial yang dimunculkan (Eriyanto, 2015). Salah satu model analisis wacana kritis yang fokus perhatiannya pada bagaimana perempuan ditampilkan dalam sebuah teks adalah analisis wacana Sara Mills.

Analisis wacana Sara Mills didasari oleh pemikiran feminisme yang memusatkan pada ketimpangan peran antara perempuan dan laki-laki yang tertuang dalam berbagai teks media. Kecenderungan media arus utama yang lebih mengutamakan laki-laki sebagai topik dan aktor utama dalam teks tidak terlepas dari ideologi yang ada di balik media.

## 3. Feminisme

Sosok perempuan berikut perannya banyak bertebaran dalam berbagai teks media termasuk diantaranya media berita. Namun demikian representasinya dalam media pemberitaan masih sulit lepas

dari stereotip klasik terhadap perempuan yang diwacanakan oleh kultur patriarki. Wacana media yang kerap tidak adil dalam merepresentasikan perempuan menjadi salah satu isu yang disuarakan oleh gerakan feminisme.

Menurut Littlejohn para teoritis feminisme mendapati bahwa berbagai aspek dalam kehidupan sangat dipengaruhi oleh sistem gender mulai dari bahasa, pekerjaan, peran dalam keluarga, pendidikan dan sosialisasi. Karenanya menurut Gadis Arivia feminisme lahir dan digunakan untuk membongkar persoalan penindasan terhadap perempuan dengan menekankan pada relasi kekuasaan yang timpang antara perempuan dan laki-laki (Arivia, 2018).

Dalam konteks media sebagai institusi sosial yang memiliki pengaruh besar dalam menciptakan perubahan di masyarakat, gerakan ini menuntut representasi yang lebih realistis dan adil bagi perempuan dalam berbagai wacana media. Media dengan kekuatan pengaruhnya dapat digunakan sebagai saluran pesan yang melanggengkan ketidaksetaraan gender. Dalam sejarah panjang media, institusi sosial ini sangat kental dipengaruhi oleh ideologi patriarkal yang kerap menyudutkan posisi perempuan. Perempuan sebagai pekerja media berita masih menjadi minoritas dan jarang menempati posisi penting yang menentukan kebijakan redaksional. Chambers dalam (Herawati, 2016) memaparkan bahwa walaupun jumlah perempuan pekerja media bertambah di berbagai belahan dunia, posisi mereka tetap sebagian besar ada di level terbawah organisasi media, yaitu reporter. Media pun cenderung lebih mengutamakan narasumber laki-laki dalam berbagai pemberitaan. Isu perempuan di media berita pun masih menjadi isu pinggiran.

#### 4. Ideologi

Ideologi merupakan konsep utama dalam analisis wacana kritis. Setiap teks yang diproduksi oleh media tidak pernah bebas nilai karena ideologi yang tersamar dibalikinya. Ideologi media pada dasarnya adalah gagasan-gagasan atau nilai-nilai pokok yang diusung oleh media massa melalui pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak entah itu berupa paket berita, iklan, film, tayangan sinetron, atau tayangan *reality show* (Pawito, 2014).

Berbagai kajian komunikasi menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hidup bermasyarakat. Media berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mengkonstruksi berbagai realitas untuk memenuhi kepentingan pemilik media dengan memuaskan kebutuhan pasar. Ideologi media sangat memengaruhi bagaimana berbagai konstruksi realitas dibangun. Industri media massa yang kuat dipengaruhi ideologi patriarki memiliki kecenderungan memperkuat wacana yang melanggengkan ketidaksetaraan gender. Pada awal 90-an Julia T. Wood mengemukakan tiga temuan penting yang menunjukkan bagaimana media merepresentasikan gender (Wood, 1993). *Pertama*, perempuan kurang terwakili dan media keliru menyiratkan bahwa laki-laki merupakan standar utama dalam budaya sementara wanita dinilai tidak penting atau tidak terlihat. *Kedua*, perempuan dan laki-laki digambarkan dengan stereotip yang mencerminkan dan mempertahankan ideologi gender yang didukung oleh struktur sosial. *Ketiga*, penggambaran hubungan antara perempuan dan laki-laki dengan menekankan peran tradisional dan menilai kekerasan terhadap perempuan sebagai hal yang normal. Wacana ketidaksetaraan yang lama dilanggengkan media tersebut tidak menutup kemungkinan untuk terus dikoreksi melalui wacana tandingan karena sejatinya media tidak lain merupakan arena pertempuran bagi berbagai ideologi.

Media merupakan saluran yang strategis untuk menanamkan suatu ideologi. Ideologi yang dianut sebuah media berita pun dapat dipastikan memengaruhi bagaimana sebuah realitas dikonstruksikan di dalam sebuah teks, tidak terkecuali Narasi TV yang menggunakan pendekatan *creative impactful journalism* dalam program-program yang diproduksi. Melalui analisis wacana kritis pada tayangan yang

menampilkan tokoh perempuan dan persoalan sosial yang dihadapinya dapat dilihat posisi Narasi TV terhadap isu kesetaraan gender dan ideologi yang memengaruhinya.

## 5. Jurnalisme Digital

Internet dan teknologi digital telah mengubah proses produksi, distribusi dan konsumsi berita. Informasi saat ini telah menjadi komoditas utama dan peran jurnalisme tidak hanya sebatas menyajikan informasi, mendidik, menghibur, dan *watchdog*, tetapi bertambah dengan kebutuhan masyarakat atas informasi dan berjejaring (Nurlatifah & Irwansyah, 2019). Jurnalisme digital menurut Kawamoto seperti dikutip oleh (Ashari, 2019) merupakan praktik lama dengan konteks yang baru. Praktiknya berupa perpaduan antara tradisi dan inovasi mengingat praktik jurnalisme telah ada sejak era kebudayaan Romawi sementara teknologi digital baru muncul kemudian di abad ke-20. Berbeda dengan era jurnalisme konvensional, seorang jurnalis di era jurnalisme digital dituntut untuk dapat menyajikan berita untuk *multiplatform* yang memadukan teks, audio dan video sekaligus. Konten jurnalistik yang dihasilkan pun berupa data digital yang akan mempermudah pendistribusian melalui berbagai *platform*.

Karakteristik khalayak berita di era jurnalisme digital adalah otoritas yang dimiliki terkait pilihan media berikut berita. Jika aspek kesegeraan menjadi kunci persaingan penting media berita di era jurnalisme konvensional, maka di waktu ini tidak cukup lagi. Durasi berita yang lebih singkat, kekayaan data dan cara penyajian yang menarik merupakan keniscayaan. Narasi TV sebagai *platform* jurnalisme digital menghasilkan konten video dengan durasi 10 – 15 menit, jauh berbeda dengan tayangan media berita konvensional yang rata-rata berdurasi 30 – 60 menit.

Jurnalisme digital berbasis jaringan internet memungkinkan lahirnya berbagai media berita alternatif yang menjadi media tandingan dari media arus utama yang mapan. Berbagai wacana kritis yang ingin mengoreksi wacana lama yang dibangun oleh mayoritas media saat ini dapat menemukan alternatif salurannya, tidak terkecuali wacana kesetaraan gender yang kerap dinafikan oleh industri media konvensional.

### Metode Penelitian

#### Paradigma dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yakni sebuah paradigma yang menggunakan epistemologi kritik dari marxisme dalam metodologi penelitiannya. Lawrence Neuman seperti dikutip oleh (Halik, 2018) menyebutkan bahwa paradigma kritis mencoba melihat realitas sosial senantiasa berubah dan perubahan yang terjadi berakar pada berbagai ketegangan, konflik, atau kontradiksi relasi atau institusi sosial. Tujuan penelitian dengan paradigma ini adalah mengkritisi ketidakseimbangan relasi antara kelompok dominan dan kelompok yang tertindas. Muara penelitian dengan paradigma kritis adalah terjadinya pencerahan dan transformasi sosial. Dengan paradigma kritis penelitian ini ingin melihat ketidakadilan penggambaran perempuan dan perannya di media berikut upaya perubahan yang dilakukan terkait kondisi tersebut. Pemilihan paradigma kritis dalam penelitian ini didasari oleh teks sebagai unit amatan penelitian yang menunjukkan upaya perempuan mendobrak ketidaksetaraan peran di wilayah publik. Ketiganya adalah rohaniwati kelompok minoritas di wilayah Timur Indonesia yang melawan perdagangan manusia. Selain itu tayangan yang mengangkat perjuangan perempuan di wilayah publik khususnya dalam persoalan-persoalan sosial di masyarakat masih menjadi tema minoritas dalam industri media televisi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor seperti dikutip Moleong mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012). Dalam konteks studi ilmu komunikasi penelitian semacam ini dapat digunakan untuk

meneliti persoalan dampak dari tayangan media pada khalayak, penerimaan pesan media pada khalayak, implementasi suatu kebijakan publik di masyarakat dan sebagainya. Metode penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills yang mencoba melihat bagaimana aktor-aktor diposisikan dalam sebuah teks. Melalui model analisis wacana Sara Mills penelitian ini ingin melihat bagaimana Narasi TV memosisikan ketiga aktivis perempuan dalam teks, apakah sebagai subjek atau objek. Ketiga tokoh aktivis perempuan berikut perjuangannya melawan mafia perdagangan manusia pun merupakan tema yang tidak lazim diangkat oleh industri media televisi arus utama yang mengedepankan logika ekonomi dan dipengaruhi kuat budaya partiarkal.

### **Analisis Wacana Kritis Sara Mills**

Analisis wacana kritis Sara Mills mencoba melihat bagaimana aktor-aktor diposisikan dalam sebuah teks, dalam arti siapa yang menjadi subjek dan objek akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2015). Dalam model analisisnya Sara Mills pun memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis dalam konteks penelitian ini penonton dan penulis ditampilkan di dalam sebuah teks.

Posisi Subjek-Objek dalam analisis wacana kritis Sara Mills berkaitan erat dengan bagaimana aktor sosial, posisi gagasan atau peristiwa ditempatkan di dalam teks. Aktor dalam sebuah teks memiliki kemungkinan untuk menjadi subjek atas dirinya sendiri, memaparkan kisahnya sendiri sesuai dengan cara pandangannya mengenai realitas. Namun tidak semua teks menempatkan aktor sebagai subjek. Ketika aktor tidak dapat menampilkan dirinya sendiri karena kehadiran dan representasinya ditentukan oleh aktor lain maka posisinya dalam sebuah teks adalah sebagai objek.

Penempatan posisi Aktor sebagai subjek atau objek dalam teks membawa muatan ideologis tertentu (Eriyanto, 2015). Pertama, dalam batas tertentu posisi akan menunjukkan sudut pandang penceritaan. Ketika sebuah teks ditampilkan oleh subjek sebagai narator maka pemaknaan khalayak tergantung pada subjek sebagai pencerita. Kedua, subjek representasi memiliki otoritas penuh dalam menentukan bagaimana sebuah peristiwa dikisahkan pada pembaca. Ketiga, sulit untuk menghindari pendefinisian secara sepihak mengenai peristiwa atau kelompok lain karena proses pendefinisian bersifat subjektif.

Posisi pembaca dalam sebuah teks menjadi penting dalam model analisis Sara Mills karena menurutnya teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca karenanya dalam mempelajari konteks tidak cukup hanya melihat konteks pembuat teks namun perlu melihat konteks dari pembacanya. Menurut Sara Mills dalam sebuah teks pembaca disapa atau ditempatkan secara tidak langsung melalui dua cara (Eriyanto, 2015). Pertama dengan mediasi, yakni dengan menempatkan kebenaran secara hierarkis dengan demikian pembaca akan mengidentifikasi diri dengan karakter yang tampil dalam teks. Kedua dengan menggunakan kode budaya yakni berupa nilai-nilai yang diketahui dan disepakati bersama untuk membantu dalam pemaknaan teks.

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atau kehadirannya.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan.

Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.
---

Tabel 1. Kerangka Analisis Sara Mills (Eriyanto, 2015)

Pada tingkat posisi subjek-objek akan dikaji bagaimana teks *Narasi People* episode Penjemput Jenazah TKI memposisikan ketiga tokoh perempuan. Bagaimana ketiganya melihat persoalan perdagangan manusia di wilayah NTT. Apakah mereka mewakili pemikiran dan pengalamannya sendiri ataukah ada pencerita lain yang mewakili ketiganya? Pada tingkat posisi penulis-pembaca akan dilihat bagaimana pembuat teks menempatkan penonton tayangan dalam teks. Apakah penonton diposisikan pada posisi perempuan ataukah sebaliknya pada posisi laki-laki layaknya mayoritas teks media yang masih dominan memposisikan pembaca sebagai laki-laki dalam melihat sebuah realitas sosial? Berikutnya pada level media akan dikaji bagaimana sikap dan keberpihakan media pada isu ketiga tokoh perempuan yang mewakili beberapa kelompok minoritas sekaligus yakni perempuan, rohaniwati kelompok minoritas dan masyarakat miskin di wilayah Timur Indonesia. Apakah Narasi TV sebagai media berita alternatif dengan pendekatan *creative impactful journalism* dalam program-program yang diproduksi mampu keluar dari kecenderungan media arus utama yang masih meminggirkan isu-isu perempuan? Lebih-lebih jika melihat fakta bahwa *start up* TV digital ini diprakarsai oleh tiga jurnalis perempuan yang ingin menghadirkan alternatif media berita selain media berita konvensional yang lebih mementingkan kepentingan pemilik media dan bisnis daripada mengedukasi khalayaknya.

#### Metode Pengumpulan dan Keabsahan Data

Unit amatan penelitian ini adalah video *Narasi People* episode Penjemput Jenazah TKI. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan tayangan video program, data unggahan tayangan video Narasi TV di [www.narasi.tv](http://www.narasi.tv) dan kanal Youtube Narasi TV, serta berbagai literatur terkait masalah dalam penelitian. Proses analisis data dalam penelitian ini antara lain *pertama*, melakukan transkrip pada rekaman program *Narasi People* episode Penjemput Jenazah TKI ke dalam bentuk naskah dua kolom yang berisi deskripsi data visual dan data teks dalam *sub title* program maupun pernyataan narasumber. Transkrip dilakukan dengan tanpa mengubah isi pernyataan, dialog atau wawancara dalam rekaman video. *Kedua*, hasil transkrip kemudian disusun dalam tabel untuk selanjutnya dilakukan proses pengkodean sehingga mempermudah analisis data. *Ketiga*, data yang telah tersusun dengan sistematis pada tabel kemudian dianalisa menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills, dengan melihat posisi subjek-objek, posisi pembaca dan posisi media. *Keempat*, proses analisis dilanjutkan dengan menginterpretasikan bagaimana tiga sosok perempuan aktivis direpresentasikan dalam video *Narasi People* episode Penjemput Jenazah TKI untuk memperoleh gambaran wacana yang dibangun Narasi TV dalam merepresentasikan ketiga sosok perempuan dalam tayangan.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *transferability* dan *dependability*. *Transferability* atau keteralihan berkaitan dengan pertanyaan apakah hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada situasi lain dalam penelitian berikutnya jika menemui konteks atau situasi yang identik. Peneliti lain dapat menggunakan data maupun informasi dalam penelitian ini karena kesamaan konteks pembahasan. *Dependability* atau ketergantungan terkait dengan apakah penelitian berikutnya akan memperoleh hasil yang sama saat proses penelitian. Penelitian ini dapat diandalkan karena perjuangan ketiga aktivis perempuan dalam tayangan *Narasi People* episode Penjemput Jenazah TKI merupakan realitas sosial yang riil, bukan sebuah rekayasa. Dengan demikian hasil yang sama akan diperoleh ketika peneliti lain melakukan penelitian serupa dengan mengulangi proses dalam penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah analisis yang dilakukan baru dilakukan pada level teks saja belum sampai pada level produksi teks dan konteks sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Narasi TV

Narasi TV diinisiasi oleh tiga jurnalis perempuan yang sebelumnya berkisah di industri TV konvensional, yang salah satunya adalah Nadjwa Sihab. Berangkat dari keprihatinan terhadap televisi konvensional yang lebih mengutamakan *rating* daripada menghasilkan tayangan yang edukatif dan menginspirasi ketiganya mencoba membangun *start up* TV digital. Narasi TV sebagai *start up* TV digital berfokus pada *content* (konten), *collaboration* (kolaborasi) dan *community* (komunitas). Konten yang disajikan diproduksi dengan pendekatan *creative impactful journalism*, baik jenis program berita maupun *edutainment*. Berbagai konten edukatif dan inspiratif dikemas dengan durasi yang lebih pendek jika dibandingkan dengan tayangan TV konvensional. Hal ini merupakan upaya pemenuhan kebutuhan khalayak media digital akan informasi berkualitas dengan durasi yang ringkas. Kolaborasi dengan *Key Opinion Leader* yang memiliki visi sejalan pun menjadi bagian upaya Narasi TV mewujudkan Indonesia lebih baik. Komunitas pun dibangun dengan tujuan mengamplifikasi nilai-nilai yang dihidupi oleh Narasi TV.

### 2. Program Narasi People

*Narasi people* merupakan salah satu program Narasi TV yang menampilkan sosok inspiratif dengan beragam latar belakang berikut kisah yang sarat makna dalam berbagai macam tema. Tokoh dalam video menjadi *someone to go with* yang mengajak khalayak masuk dalam peristiwa riil yang mereka alami. Hingga Oktober 2021 tercatat 104 video *Narasi People* pada situs [www.narasi.tv](http://www.narasi.tv). Salah satu tayangan video program dengan tema yang menarik adalah konten video yang mengangkat tema perempuan dan pekerja migran di wilayah Timur Indonesia.

Tayangan video *Narasi People* episode Penjemput Jenazah TKI ditayangkan Narasi TV melalui situs resminya [www.narasi.tv](http://www.narasi.tv), dan kanal Youtube Narasi TV pada 16 Juli 2020. Video ini pun kemudian didistribusikan melalui akun Facebook Narasi TV dalam bentuk cuplikan-cuplikan video yang berdurasi lebih pendek maupun satu tayangan utuh. Cuplikan video dengan durasi lebih pendek merupakan upaya promosi tayangan secara lebih luas dengan tujuan menarik minat penonton untuk menyaksikan tayangan utuh pada situs resmi dan kanal Youtube Narasi TV.

Dalam tayangan video dikisahkan bahwa kehadiran tiga perempuan di terminal kargo Bandara El Tari Kupang, NTT adalah pemandangan yang sangat lumrah sejak tahun 2016. Pendeta Emmy Sahertian, Suster Laurentina PI, dan Pendeta Paolina Bara Pa secara bergantian maupun bersama-sama nyaris tak pernah absen menyambut pekerja migran asal NTT yang telah menjadi jenazah (Narasi, 2020). Mereka kemudian mendapat julukan sebagai pendeta dan suster kargo.



Gambar 1. Tiga perempuan aktivis gerakan melawan *human trafficking* dalam program

### 3. Analisis Posisi Subjek-Objek

Analisis posisi Subjek-Objek dalam penelitian ini bertujuan melihat bagaimana masing-masing perempuan aktivis maupun sebagai tim ditampilkan dalam teks. Penempatan posisi Aktor sebagai subjek atau objek dalam teks membawa muatan ideologis tertentu (Eriyanto, 2015). Pertama, dalam batas tertentu posisi akan menunjukkan sudut pandang penceritaan. Ketika sebuah teks ditampilkan oleh subjek sebagai narator maka pemaknaan khalayak tergantung pada subjek sebagai pencerita. Kedua, subjek representasi memiliki otoritas penuh dalam menentukan bagaimana sebuah peristiwa dikisahkan pada pembaca. Ketiga, sulit untuk menghindari pendefinisian secara sepihak mengenai peristiwa atau kelompok lain karena proses pendefinisian bersifat subjektif.

#### a. Aktifis Perempuan 1: Pendeta Emmy Sahertian

Aktor pertama dalam video Penjemput Jenazah TKI adalah Pendeta Emmy Sahertian. Sebagai tokoh pertama yang lebih dulu muncul dalam video, Pendeta Emmy banyak berperan sebagai perwakilan tim yang dipercaya untuk menyampaikan pengalamannya sendiri maupun kisahnya bersama dua tokoh lain sebagai tim penjemput jenazah TKI. Sebagai penutur kisahnya sendiri Pendeta Emmy tampil sebagai subjek dalam teks. Ia memiliki otoritas penuh untuk menyampaikan persoalan perdagangan manusia di NTT berikut akar persoalannya sesuai cara pandang dan penafsirannya seperti tampak dalam empat pernyataan berikut:

*“Cukup tinggi kasus-kasus perdagangan orang, di situ ada persoalan yang ada kaitannya dengan persoalan tanah.”*

*“Ternyata hanya lima persen masyarakat di pedesaan itu memiliki tanahnya sendiri dan tanah itu kadang-kadang bukan tanah produktif Ada .yang dikuasai oleh pengusaha, ada juga yang dikuasai oleh negara.”*

*“Kemudian rakyat kehilangan akses ekonomi yang bisa memenuhi hak-hak dasar mereka. Kami temukan juga bahwa kalau korupsi tidak diberantas dengan baik, Maka keadilan ekonomi bagi rakyat pedesaan itu tetap akan terbengkalai.”*

*“Jadi manajemen ekonomi rakyat pedesaan itulah yang sekarang menjadi persoalan bagi kami di NTT. Sehingga orang pergi terpaksa keluar untuk mencari uang cash di tangannya.”*

Keempat pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagai aktivis perempuan, Pendeta Emmy Sahertian menguasai persoalan TKI di NTT mulai dari akar persoalan ditinjau dari aspek ekonomi dan kultur masyarakat setempat. Lebih lanjut ia bersama dua rekannya membangun jejaring di NTT hingga pusat yang mengupayakan gerakan untuk mengatasi berbagai persoalan pekerja migran di wilayahnya.

Di sisi lain sebagai subjek Ia tidak hanya mengisahkan perannya dalam persoalan *human trafficking* namun juga secara jujur mengakui sisi kemanusiannya yang terkadang gentar dengan teror yang datang. Dikisahkan juga bagaimana Ia berusaha untuk menjaga kondisi psikis selama mendampingi banyak keluarga korban yang berduka seperti tergambar dalam dua teks video berikut:

*“Saya pernah dapat surat. Kami bilang surat cinta dari pelaku. Itu sebetulnya nadanya ancaman dari pelaku sebetulnya. Disini untuk apa meredam, membuat hati kami ciut. Saya percaya kalau kami berjalan dengan Tuhan, pasti kami kuat dan berani meskipun kadang-kadang juga nyawa menjadi taruhan sebetulnya karena ini berhadapan dengan mafia besar.”*

*“Mendampingi keluarga yang berduka cita, duka cita itu tertransfer ke kami. Sehingga akhirnya saya sendiri harus juga punya cara untuk bagaimana menanggulangi semua persoalan yang masuk di dalam diri saya. Saya juga harus meng-healing untuk diri sendiri. Sehingga doa pribadi, meditasi pribadi itu saya lakukan untuk jangan sampai saya yang sakit.”*

Dua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagai perempuan yang dalam kultur patriarkal kerap diidentikkan dengan pekerjaan domestik dan tidak berbahaya, Pendeta Emmy Sahertian mampu melawan stereotip klasik perempuan dalam keberanian mengambil risiko gerakan yakni berhadapan dengan sindikasi kejahatan lintas negara. Sisi manusiawi perempuan yang memiliki rasa takut seperti manusia pada umumnya pun ditampilkan dalam teks. Namun fakta tersebut tidak mereduksi kesungguhan komitmen gerakan yang dibangun Pendeta Emmy dan kedua rekannya dalam kisah keseluruhan.

Sebagai subjek dan penutur pertama Pendeta Emmy Sahertian menempatkan kedua perempuan lain sebagai mitra yang setara. Kedua rekannya pun menjadi subjek dalam perjuangan mereka bersama menentang *human trafficking*. Dalam teks video didapati Ia sering menggunakan kata kami dalam pernyataannya sejak awal hingga akhir tayangan seperti tergambar dalam tiga pernyataan berikut:

*“Beberapa hari kami banjir jenazah. Kami sudah mulai menyambut lebih dari satu jenazah per malam. Tadi malam, dua jenazah dari Malaysia dan Kalimantan. Usia Produktif.”*

*“Kehadiran kami itu memaknai kembali kemanusiaan yang sudah seolah pada zero karena korban dari perbudakan.”*

*“Sebetulnya mereka yang sudah terbungkam ini suaranya kami teruskan.”*

Ketiga pernyataan di atas menunjukkan bagaimana sang aktor memandang kedua aktor lain sebagai rekan yang setara dalam gerakan yang diupayakan. Perempuan yang oleh kultur kerap dilabeli sebagai kelompok yang lemah, dengan modal kepeduliannya dapat bersinergi dalam sebuah gerakan kemanusiaan untuk menciptakan perubahan sosial di wilayahnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut Pendeta Emmy Sahertian sebagai perempuan aktivis *human trafficking* didudukan sebagai subjek yang berdaya dalam teks video. Sebagai perempuan Ia mampu memberikan kontribusinya bagi kelompok masyarakat yang termarginalkan bahkan menantang risiko bahaya yang dalam kultur patriarki dianggap tidak lazim diakukan oleh seorang perempuan karena dianggap lemah dan butuh perlindungan laki-laki. Ia ditampilkan sebagai manusia utuh dengan keberanian sekaligus kerapuhannya dalam melakukan tugasnya sebagai rohaniwati sekaligus pejuang kemanusiaan. Dalam tugasnya bersama rekannya sesama perempuan Ia pun tidak meniadakan perempuan lain namun menempatkan rekannya sebagai mitra yang setara dalam gerakan melawan *Human Trafficking*.



Gambar 2. Pendeta Emmy Sahertian (sumber: [www.narasi.tv](http://www.narasi.tv))

### **b. Aktifis Perempuan 2: Pendeta Paoina Bara Pa**

Aktor berikutnya dalam video Para Penjemput Jenazah TKI adalah Pendeta Paoina Bara Pa. Dalam tayangan keberadaannya sebagai anggota tim penjemput jenazah telah disebutkan sejak awal oleh Pendeta Emmy Sahertian. Hal ini menunjukkan bahwa Pendeta Paoina Bara Pa pun adalah subjek yang setara dengan aktor pertama dalam tayangan yang kemudian diperkuat dengan beberapa pernyataan yang diberikannya sendiri.

Pendeta Paoina Bara Pa menyampaikan keterlibatannya secara langsung dalam kegiatan penjemputan jenazah pekerja migran sejak 2016. Ia pun menjelaskan keterlibatannya adalah bentuk solidaritas pada pekerja migran dan keluarga yang menjadi korban seperti terangkum dalam tiga teks video berikut:

*“Dari 2016 itu pertama kasus Medan. Itu penerimaan jenazah secara terhormat dimana mereka diterima sebagai manusia. Jauh sebelum itu tidak ada.”*

*“Saya sendiri melihat kargo dan kedatangan para PMI (Pekerja Migran Indonesia) dan jenazah serta keluarga. Kehadiran di sini sebenarnya menunjukkan solidaritas, sebab ada jenazah yang tidak punya keluarga atau keluarga tidak ada, tidak punya keluarga di Kupang.”*

*“Nah, bayangkan itu kalau kita tidak ada betapa mirisnya keluarga yang tidak punya siapa-siapa di sini. Bahkan jenazah itu sendiri juga tidak tahu ke mana.”*

Sebagai perempuan aktivis dalam tayangan Pendeta Paoina Bara Pa pun menjadi penutur pengalamannya sebagai pekerja kemanusiaan berdasarkan cara pandang dan penafsirannya sendiri. Ia tidak diwakili oleh penutur lain sebagai subjek dalam teks. Berbeda dengan Pendeta Emmy Ia tidak menyampaikan pergulatan personalnya terkait tantangan berat menjadi seorang aktivis *human trafficking*. Namun demikian bukan berarti tidak memiliki risiko yang sama dalam menghadapi sindikat perdagangan manusia.



Gambar 3. Pendeta Paoina Bara Pa (sumber: [www.narasi.tv](http://www.narasi.tv))

### **c. Aktifis Perempuan 3: Suster Laurentina PI**

Aktor ketiga dalam video Para Penjemput Jenazah TKI adalah Suster Laurentina PI. Sama dengan Pendeta Paoina Bara Pa keberadaannya sebagai anggota tim penjemput jenazah disebutkan sejak awal tayangan oleh rekannya Pendeta Emmy Sahertian. Hal ini menunjukkan Suster Laurentina PI pun merupakan subjek yang setara dengan dua aktor sebelumnya dalam tayangan yang kemudian diperkuat dengan beberapa pernyataan yang diberikannya sendiri.

Sr. Laurentina PI dalam pernyataannya mengemukakan pengalaman personalnya mengurus jenazah pekerja migran sebagai bentuk penghargaan terhadap martabat manusia. Memanusiakan manusia lain yang telah meregang nyawa karena ketidakadilan dan bahkan hingga akhir hayat diperlakukan tidak ubahnya seperti barang merupakan penghormatan terakhir yang dapat diberikan seperti terangkum dalam dua teks video berikut:

*“Kalau saya secara pribadi, saya merasa bahwa penjemputan jenazah itu ya memartabatkan manusia. Jadi manusia tidak dianggap seperti barang begitu saja.”*  
*“Tetapi bagaimana manusia yang sudah meninggal pun kita hargai sebagai manusia karena ini yang di kargo bersama barang-barang.”*

Sekalipun pernyataannya cukup singkat namun sebagai aktor dalam video Sr. Laurentina PI pun ditempatkan sebagai subjek yang menuturkan pengalaman batinnya selama mengurus dan menjemput jenazah pekerja migran. Ia menekankan makna penting dari kegiatan tersebut yakni menghormati manusia lain.



Gambar 4. Suster Laurentina PI (sumber: [www.narasi.tv](http://www.narasi.tv))

Berdasarkan pemaparan di atas posisi ketiga perempuan sebagai subjek dalam tayangan video sangat dipengaruhi oleh konsep program yakni *Narasi People* yang mencoba mengangkat orang-orang inspiratif dengan berbagai latar belakang demografi dan pengalaman hidup yang menginspirasi. Tema perempuan dan pekerja migran memiliki daya tarik tersendiri karena aspek *human interest* yang begitu kuat. Tokoh utama perempuan pun menjadi daya tarik mengingat *human trafficking* merupakan bentuk kejahatan lintas negara yang menghadirkan risiko berbahaya bagi siapapun yang melakukan perlawanan. Perempuan dalam tayangan ini menjadi narasumber utama yang berbicara mengenai isu sosial yang mendesak. Sebuah anomali yang jarang ditemukan pada media arus utama yang kerap memilih narasumber laki-laki yang kerap dinilai lebih kompeten dalam pemberitaan.

Ketiga perempuan aktivis dalam tayangan menjadi subjek dapat dilihat melalui dua aspek yakni dalam hal pemikiran dan perannya sebagai narasumber. *Pertama*, pemikiran mereka mengenai pendampingan korban *human trafficking* berikut kisahnya secara personal maupun sebagai tim disampaikan berdasarkan cara pandang dan pemaknaan masing-masing sebagai aktivis kemanusiaan. Sebagai aktor dalam tayangan ketiganya memahami akar persoalan pekerja migran ditinjau dari aspek ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Ketiganya melawan stereotip perempuan yang kerap ditempatkan di ranah domestik dan jauh dari risiko atau berbahaya.

*Kedua*, ketiga perempuan menyampaikan secara langsung pengalaman personalnya tanpa diwakilkan oleh narator lain. Sekalipun salah satu tokoh menjadi pencerita utama namun sebagai subjek ia tidak meniadakan dua tokoh lain dengan menyebutkan ketiganya sebagai tim kerja kemanusiaan yang setara. Latar belakang persoalan pekerja migran, aktivitas ketiganya berikut resiko diceritakan dengan menggunakan kata kami sebagai kata ganti orang pertama jamak. Hal ini pun dipengaruhi oleh durasi

rata-rata tayangan konten video *Narasi People* yang pendek sehingga kisah ketiganya disajikan dalam naskah ringkas namun tetap dapat menyampaikan pengalaman ketiganya dalam pendampingan jenazah korban *human trafficking* secara utuh.

#### **4. Representasi Perempuan Aktivistis Gerakan Melawan *Human Trafficking***

Representasi merujuk pada bagaimana seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2015). Representasi menjadi penting dikarenakan oleh dua hal yakni, *pertama* apakah seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat ditampilkan sebagaimana mestinya oleh media. Hal ini terkait dengan kemampuan media menciptakan citra yang baik ataupun sebaliknya dari seseorang, kelompok maupun sebuah gagasan. *Kedua* bagaimana representasi tersebut ditampilkan melalui pilihan kata, kalimat, aksentuasi dan visualiasinya dalam konteks media audio visual seperti televisi.

Sosok perempuan berikut perannya banyak bertebaran dalam berbagai teks media termasuk diantaranya media berita. Namun demikian representasinya dalam media pemberitaan masih sulit lepas dari stereotip klasik terhadap perempuan yang diwacanakan oleh kultur patriarki. Wacana media yang kerap tidak adil dalam merepresentasikan perempuan menjadi salah satu isu yang disuarakan oleh gerakan feminisme. Feminisme menurut Sarah Gamble seperti dikutip Ni Komang Arie Suwastini merupakan paham, kajian, dan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah status subordinat perempuan dalam masyarakat yang mengutamakan perspektif laki-laki (Suwastini, 2013). Dalam konteks pemberitaan di media gerakan ini menuntut representasi perempuan yang lebih realistis dan adil dalam berbagai wacana media. Teks media dapat mewacanakan suatu kelompok lebih dominan dan unggul sehingga memarginalkan kelompok yang lain. Ketika wacana tersebut terus-menerus diproduksi dan didistribusikan media maka pengaruhnya pun semakin menguat pada benak khalayaknya.

Representasi ketiga sosok perempuan aktivis kemanusiaan dalam video Para Penjemput Jenazah TKI menampilkan sosok perempuan dan perannya yang berbeda dengan stereotip perempuan dalam media pemberitaan pada umumnya. *Pertama* ketiganya ditampilkan sebagai narasumber utama yang menyampaikan pengalaman masing-masing sebagai pekerja kemanusiaan melawan *human trafficking*. Sebagai aktor utama ketiganya memiliki panggilan pada misi kemanusiaan yang kuat. Hal ini ditunjukkan dengan totalitas mereka yang sejak 2016 mengurus penjemputan jenazah pekerja migran. Mereka pun memahami akar persoalan utama perdagangan manusia di wilayah NTT berikut kendala dalam memerangnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pun dapat menjadi narasumber penting dalam sebuah isu sosial. Hal ini sangat kontras dengan media pemberitaan di Indonesia yang masih kuat dipengaruhi budaya patriarki dengan menempatkan narasumber laki-laki sebagai prioritas bahkan dinilai lebih kompeten daripada narasumber perempuan. Bappenas dalam publikasinya mengenai Perempuan dan Media menyebutkan bahwa peluang perempuan jauh lebih kecil dibandingkan pria untuk ditampilkan dalam tajuk berita, dan diandalkan sebagai 'juru bicara' atau sebagai 'ahli' (Bappenas, 2020).

*Kedua* ketiga perempuan ditampilkan sebagai manusia yang utuh dengan latar belakang profesi sebagai rohaniwati yang bekerja di bidang kemanusiaan khususnya gerakan melawan *human trafficking* di wilayah NTT. Kemunculan tiga sosok perempuan aktivis dalam tayangan menjadi sebuah sosok yang mewakili beberapa kelompok minoritas sekaligus yakni perempuan, rohaniwati, pekerja migran, masyarakat miskin, dan masyarakat Indonesia Timur. Kelompok termarginal yang bukan prioritas media berita.

*Ketiga*, ketiga perempuan ditampilkan berkiprah di wilayah publik sebagai warga masyarakat yang mengupayakan perubahan sosial di wilayah Timur Indonesia melalui perlawanannya terhadap *human trafficking*. Sebagai pekerja kemanusiaan yang berhadapan dengan sindikat perdagangan manusia, ketiganya harus menghadapi risiko pekerjaan yang mengancam keselamatan jiwa. Keberanian sekaligus kerapuhan dalam menghadapi teror dimunculkan dalam tayangan secara manusiawi. Penggambaran

ketiganya pun jauh dari stereotip media yang kerap menempatkan perempuan di wilayah domestik, sosok yang lemah dan bergantung pada laki-laki, serta lebih kerap dimunculkan sebagai objek perhatian bagi lawan jenis (Bappenas, 2020). Melalui beberapa penggambaran tersebut beberapa stereotip perempuan dalam pemberitaan dipatahkan karena sosok yang mandiri dan berdaya. The Global Media Monitoring Project seperti dikutip dalam publikasi Bappenas menemukan bahwa perempuan lebih mungkin ditampilkan sebagai korban dalam berita dibandingkan laki-laki (Bappenas, 2020).

Mitos yang dibangun budaya patriarkal melalui berbagai teks berita bahwa perempuan tidak sekompeten laki-laki sebagai narasumber berita, dipatahkan oleh kehadiran tiga sosok aktivis perempuan dalam tayangan ini. Ketiganya mampu menyampaikan permasalahan perdagangan manusia di wilayah NTT ditinjau dari berbagai konteks berikut kontribusi yang mereka lakukan dalam mengupayakan solusi.

### 5. Analisis Posisi Penulis-Pembaca

Penempatan posisi pembaca (penonton) konten video Narasi *People* episode Penjemput Jenazah TKI dapat dilakukan melalui dua hal yakni mediasi dan kode budaya. *Pertama*, mediasi terjadi ketika penuturan tiga aktor secara personal maupun sebagai tim mendorong penonton untuk mengidentifikasi diri dengan sosok ketiganya berikut pergulatannya menghadapi kejahatan perbudakan modern. Penempatan posisi ketiga aktor berikut kisah yang menyajikan totalitas dalam pendampingan jenazah pekerja migran, dengan keberanian sekaligus kegentarannya menghadapi jaringan mafia perbudakan merupakan upaya negosiasi pembuat teks agar penonton menempatkan diri pada posisi perempuan sebagai subjek.

*Kedua*, kode budaya yang dimunculkan oleh ketiga aktor berupa penggunaan frase perbudakan, solidaritas, memartabatkan manusia, dan suara mereka yang terbungkam dalam tayangan yang mengangkat permasalahan pekerja migran membantu penonton memaknai bahwa kejahatan perbudakan benar masih terjadi di NTT dan apa yang dilakukan oleh ketiga perempuan adalah tindakan kemanusiaan yang harus didukung banyak pihak. Salah satu diantaranya adalah kutipan pernyataan Pendeta Emmy Sahertian dalam tayangan yang menggunakan frase mereka yang sudah terbungkam dalam kalimat berikut, “*Sebetulnya mereka yang sudah terbungkam ini suaranya kami teruskan.*”

Selain melalui mediasi dan kode budaya. Pembacaan posisi penonton pun dapat dilihat melalui pembacaan dominan dalam teks. Hal ini berkaitan dengan untuk siapa teks ditujukan dan bagaimana penonton menafsirkan teks video. *Pertama*, teks video yang mengangkat isu kemanusiaan yang bersifat universal ditujukan untuk perempuan dan laki-laki sekalipun penuturnya adalah tiga orang perempuan. *Kedua*, dalam menafsirkan teks video penonton baik perempuan maupun laki-laki menempatkan dirinya pada posisi perempuan sebagai subjek pencerita.

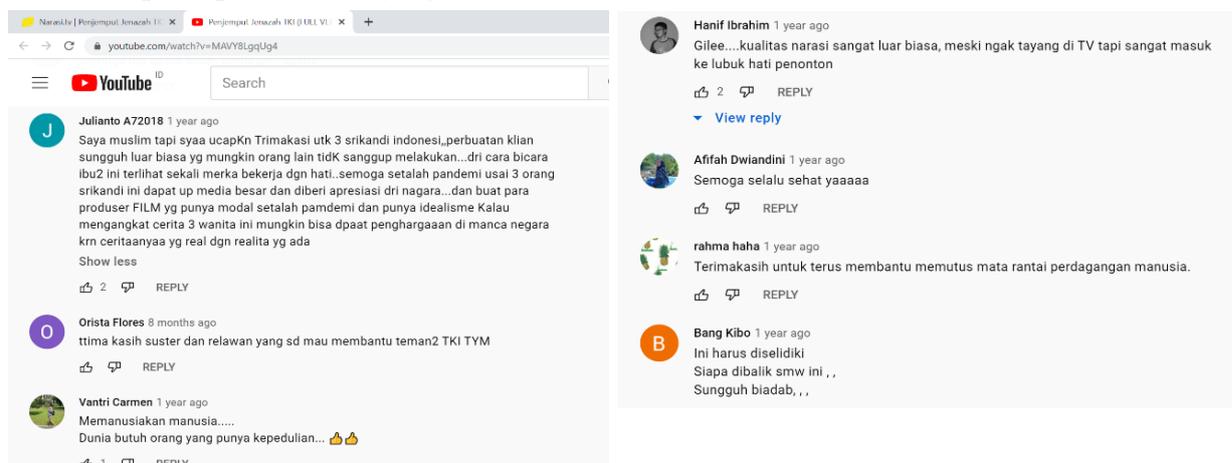
Dua tanggapan penonton di kanal Youtube yang menjelaskan posisi tersebut adalah pernyataan dari Julianto dan Vantri Carmen sebagai berikut:

*“Saya muslim tapi saya ucapkan terimakasih untuk 3 srikandi Indonesia, perbuatan kalian sungguh luar biasa yang mungkin orang lain tidak sanggup melakukan. Dari cara bicara ibu-ibu ini terlihat mereka bekerja dengan hati...” (Julianto)*

*“Memanusiaakan manusia... dunia butuh orang yang punya kepedulian.” (Vantri Carmen)*

Berdasarkan dua tanggapan penonton tayangan video tersebut dan sejumlah tanggapan lainnya di kanal Youtube Narasi TV menunjukkan bahwa pembuat teks berupaya melakukan negoisasi agar penonton memposisikan dirinya pada posisi perempuan sebagai subjek dalam teks. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya kata Srikandi pada salah satu tanggapan penonton laki-laki setelah menyaksikan tayangan. Srikandi identik dengan tokoh perempuan dalam pewayangan yang dikenal berani dan mampu memimpin pasukan di medan perang. Sosok yang kerap dilekatkan pada perempuan yang kuat dan

mandiri. Bahkan dalam komentar yang sama penonton tersebut menyatakan bahwa orang lain yang dapat dimaknai laki-laki maupun perempuan, belum tentu sanggup melakukan apa yang diupayakan ketiga sosok aktivis perempuan dalam tayangan.



Gambar 5 *Feedback* penonton mengenai video Narasi People episode Penjemput Jenazah TKI 6. **Analisis Posisi Media** (Sumber: Kanal Youtube Narasi TV)

Media massa merupakan saluran yang strategis untuk menanamkan suatu ideologi di masyarakat. Setiap teks yang diproduksi oleh media tidak pernah bebas nilai karena ideologi yang tersamar dibalikinya. Ideologi media menurut H. Pawito pada dasarnya adalah gagasan-gagasan atau nilai-nilai pokok yang diusung oleh media massa melalui pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak entah itu berupa paket berita, iklan, film, tayangan sinetron, atau tayangan *reality show* (Pawito, 2014). Ideologi yang dianut sebuah media berita dapat dipastikan memengaruhi bagaimana sebuah realitas dikonstruksikan di dalam sebuah teks.

Sebagai *start up* TV digital yang memiliki kekhasan pendekatan *creative impactful journalism* pada berbagai programnya, melalui program Narasi *People* Narasi TV berusaha mempromosikan multikulturalisme dan keberpihakan pada minoritas yang terpinggirkan melalui sosok yang inspiratif. Di era jurnalisme digital isu multikulturalisme merupakan sebuah tantangan. Jurnalisme dituntut untuk dapat memberikan laporan mendalam yang menggambarkan seluruh lapisan masyarakat terutama kaum minoritas yang termarginalkan.

Perempuan hingga saat ini masih menjadi kelompok minoritas di media. Representasi perempuan di media sulit beranjak dari stereotip klasik yang dilanggengkan kultur patriarkal, tidak terkecuali media berita. Wacana yang dibangun oleh Narasi TV mengenai perempuan aktivis gerakan anti *human trafficking* di NTT dapat dikatakan sebagai bentuk keterbukaan media ini terhadap kesetaraan gender yang diperjuangkan oleh gerakan feminisme. Citra yang ditampilkan ketiga perempuan aktivis anti *human trafficking* di NTT dalam tayangan berbeda dengan stereotip klasik perempuan di media pada umumnya. Ketiganya diposisikan sebagai subjek berdaya yang mewakili persoalan beberapa kelompok minoritas sekaligus yakni perempuan, rohaniwati, pekerja migran dan masyarakat Indonesia Timur.

Pemilihan isu yang mengangkat perempuan aktivis dalam gerakan melawan *human trafficking* tentu tidak lepas dari ideologi media yang tertuang dalam kebijakan redaksional. Namun demikian tayangan yang mengangkat isu kelompok minoritas semacam ini masih terhitung minim dibandingkan dengan isu mayoritas. Sebagai bagian dari terobosan untuk melahirkan tayangan berdampak melalui pendekatan *creative impactful journalism* upaya semacam ini memerlukan konsistensi dari Narasi TV baik dalam hal kuantitas maupun kualitas isu kelompok marginal yang diangkat dalam program-programnya. Hal ini mengingat banyak kasus ketidakadilan pada pekerja migran yang luput dari pantauan media. Pada umumnya media baru meliput jika terjadi kasus kekerasan yang menyebabkan

jatuhnya korban, namun kerap luput meliputi akar persoalan seperti minimnya peluang kerja di wilayah NTT dan praktik pemalsuan dokumen pekerja.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Temuan dalam penelitian ini telah menjawab pertanyaan penelitian sekaligus menunjukkan kebaruan terkait posisi perempuan dalam tayangan televisi apabila dikaitkan dengan tiga penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan. Berdasarkan analisis wacana dengan model Sara Mills pada konten video Narasi *People* episode Penjemput Jenazah TKI didapati bahwa Narasi TV merepresentasikan perempuan aktivis gerakan melawan *human trafficking* di NTT secara realistis dan mengkoreksi stereotip perempuan klasik di media berita yang sangat dipengaruhi kultur patriarkal. Ketiga perempuan secara personal maupun sebagai tim kerja kemanusiaan ditempatkan sebagai subjek yang berdaya di dalam teks. Posisi subjek pertama-tama terkait dengan pemikiran mengenai kerja kemanusiaan yang berasal dari pengalaman dan penafsiran ketiga aktivis perempuan di lapangan. Ketiganya tampil sebagai aktivis yang mampu melihat akar masalah dari berbagai aspek dan mengupayakan solusi persoalan sosial yang dihadapi. Posisi ketiganya sebagai penutur langsung dalam tayangan dan tidak diwakili oleh penutur lain yang dapat secara subjektif menentukan pesan dan makna yang dibawa oleh teks.

Representasi perempuan aktivis dalam tayangan digambarkan dengan menunjukkan ketiganya *pertama* sebagai subjek pencerita yang memiliki komitmen kuat pada isu kemanusiaan dan menguasai akar persoalan *human trafficking* dan kendala penanganannya. *Kedua* ketiganya menjadi perwakilan minoritas baik kelompok perempuan, rohaniwati kelompok minoritas, pekerja migran, masyarakat miskin dan masyarakat wilayah Timur Indonesia yang isunya belum menjadi prioritas di media berita. *Ketiga*, ketiganya ditampilkan sebagai perempuan yang aktif mengupayakan perubahan sosial di lingkungannya dalam gerakan yang melawan perbudakan modern. Sebuah bukti bahwa perempuan yang dinilai lemah dan bergantung pada laki-laki dalam kultur patriarki dapat menjadi sosok yang sangat berani namun juga sangat manusiawi dengan kegelisahannya berhadapan dengan sindikat perdagangan manusia. Mitos yang dibangun berbagai teks media mengenai perempuan yang kurang kompeten sebagai narasumber berita pun dikoreksi oleh tayangan ini.

Posisi pembacaan penulis-pembaca berdasarkan sejumlah pernyataan yang muncul dalam tayangan menunjukkan bahwa mediasi dalam teks berhasil mendorong penonton mengidentifikasi dirinya dengan ketiga aktivis perempuan dalam teks berikut pergulatannya. Kode budaya berupa frase yang terkait dengan makna kemanusiaan digunakan untuk mempermudah pemaknaan pembaca teks mengenai persoalan yang diangkat. Selain itu pembuat tayangan menunjukan teks bagi pembaca perempuan maupun laki-laki mengingat isu *human trafficking* adalah isu universal. Dalam pembacaan teks baik penonton perempuan maupun laki-laki ditempatkan pada posisi perempuan sebagai subjek dalam teks.

Kesetaraan peran yang menjadi isu sentral gerakan feminisme ditunjukkan melalui teks yang melawan stereotip perempuan dalam pemberitaan yang dilangengkan kultur patriarkal. Tiga sosok aktivis perempuan dalam kultur media yang sangat maskulin adalah minoritas dalam banyak hal, perempuan, rohaniwati, pekerja sosial kemanusiaan yang menyuarakan isu pekerja migran dan masyarakat miskin di Indonesia Timur. Namun dalam tayangan ini mereka ditampilkan sebagai sosok yang berani menyuarakan kelompok terbungkam. Perempuan dan anak menjadi bagian terbesar dalam kelompok yang terbungkam tersebut. Tayangan ini menjadi seruan yang menggugat nurani khalayak mengenai isu perbudakan modern yang nyata dan terjadi di wilayah Timur Indonesia. Bagi gerakan feminisme media merupakan ruang yang potensial mengartikulasikan ideologi feminisme dan pemberdayaan perempuan. Sekalipun terobosan yang dilakukan Narasi TV lewat tayangan ini mencoba menyajikan tayangan berdampak dengan pendekatan *impactful journalism* mengenai isu kesetaraan, namun tidak cukup jika

tidak ditindaklanjuti dengan konsistensi untuk terus menyuarkan isu serupa. Dengan demikian Narasi TV baru dapat menunjukkan komitmennya pada isu-isu perempuan dan kelompok marginal yang diperjuangkan oleh gerakan feminisme.

### Rekomendasi

Hasil dari temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana posisi subjek-objek, posisi penulis-pembaca dan posisi media terkait ideologi feminisme dalam *Narasi People* episode Penjemput Jenazah TKI. Namun keterbatasan dalam penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk kajian teks serupa di waktu selanjutnya. Temuan dalam penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan melakukan analisis wacana kritis model Van Dijk. Dengan demikian kajian yang diperoleh tidak sekedar terbatas pada pendalaman teks namun juga sampai pada level produksi teks berikut konteks sosialnya.

Selain itu secara praktis temuan penelitian ini dapat menjadi wacana pencerahan terkait posisi strategis perempuan dalam mengupayakan kesetaraan *gender* di media berita yang masih kental dipengaruhi oleh budaya patriarki. *Pertama*, bagi Narasi TV, upaya menyuarkan isu perempuan yang dilakukan perlu dibarengi konsistensi dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas tayangan serupa mengingat wacana ketidaksetaraan telah menjadi wacana yang sangat mapan di masyarakat dan masih terus dibangun oleh media arus utama. Kedua, bagi media televisi arus utama temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi, utamanya terkait pentingnya keterlibatan perempuan dalam media berita baik sebagai pekerja media berita dan narasumber berita. Ketiga, bagi khalayak penonton siaran televisi berita, temuan dalam penelitian ini dapat menjadi wacana yang membuka kesadaran mengenai pentingnya praktik kesetaraan *gender* di media berita dan masyarakat mengenai keterlibatan perempuan dalam isu-isu sosial khususnya dalam isu perdagangan manusia dimana korban terbesarnya adalah kalangan perempuan dan anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ama, K. K. (2021). *Kasus Tenaga Kerja Ilegal Tinggi, Sekolah PMI Didirikan di NTT*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/08/31/kasus-tenaga-kerja-indonesia-ilegal-tinggi-sekolah-pmi-didirikan-di-ntt/>
- Arivia, G. (2018). *Teori Feminisme dalam Filsafat berperspektif Feminis*. Yayasan Jurnal Perempuan.
- Ashari, M. (2019). Jurnalisme Digital: Dari Pengumpulan Informasi Sampai Penyebaran Pesan. *Inter Komunika : Jurnal Komunikasi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.33376/ik.v4i1.286>
- Bappenas. (2020). *Publikasi Kpapo*. <https://www.bappenas.go.id/files/publikasi-kpapo>
- BPS. (2020). *10 Provinsi dengan Kemiskinan Tertinggi di Indonesia per Maret 2020*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/07/18/10-provinsi-dengan-kemiskinan-tertinggi-di-indonesia-per-maret-2020>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fadhli, Y. Z. (2014). Kedudukan Kelompok Minoritas dalam Perspektif HaM dan Perlindungan Hukumnya Di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 11(2), 352–370. <https://doi.org/10.31078/jk1128>
- Gina, A. (2017). *Warta Feminis*. <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/-haryatmoko-analisis-wacana-kritis-mencita-citakan-perubahan-sosial>
- Halik, A. (2018). Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris Dan Metode Etnografi Kritis). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(2), 162–178. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/7473/6111>
- Herawati, M. (2016). Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media di Jawa Barat. *Kajian Komunikasi*, 4, 84–94.
- Indiyati, I., Khusnia, H. N., & Miharja, D. L. (2018). Pers dan Representasi Citra Perempuan dalam Politik (Analisis Wacana Pemberitaan Politisi Perempuan Indah Dhamayanti Putri di Harian

- Lombok Post dan Suara NTB). *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 1–28.
- Jahang, B. S. (2021). *Pekerja migran Indonesia yang meninggal di Malaysia capai 445 orang*. <https://www.antaraneews.com/berita/2342278/pekerja-migran-indonesia-yang-meninggal-di-malaysia-capai-445-orang>
- Jia, S., Lansdall-Welfare, T., Sudhahar, S., Carter, C., & Cristianini, N. (2016). Women are seen more than heard in online newspapers. *PLoS ONE*, *11*(2), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0148434>
- Klaas, E., & Boukes, M. (2020). A woman's got to write what a woman's got to write: the effect of journalist's gender on the perceived credibility of news articles. *Feminist Media Studies*, *22*(3), 571–587. <https://doi.org/10.1080/14680777.2020.1838596>
- Li, D. E. (2020). Perdagangan Perempuan dan Anak di Nusa Tenggara Timur sebagai Kekalahan Komunitas Subsisten terhadap Ekonomi Pasar Tenaga Kerja Migran. *Jurnal Perempuan*, *25*(2), 191–207.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Narasi. (2020). *Narasi People*. <https://www.narasi.tv/narasi-people/penjemput-jenazah-tki>
- Nurlatifah, M., & Irwansyah, I. (2019). Fact-Checking Journalism sebagai Platform Kolaborasi Human and Machine pada Jurnalisme Digital. *Jurnal Komunikasi*, *13*(2), 121–134. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art1>
- Pawito, H. (2014). Meneliti Ideologi Media : Catatan Singkat. *Jurnal Komunikasi Profetik*, *6*(1), 5–14.
- Rachmawati, A. A. (2014). Wacana Peran Perempuan dalam Kolom Story Rubrik for Her. *Jurnal COMMONLINE*, *26*.
- Suwastini, N. K. A. (2013). Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(1), 198–208.
- Thadi, R. (2014). Citra Perempuan dalam Media. *Siyar*, *36*.
- Wardhani, W. K. (2018). *Riset: Hanya 11% Perempuan Jadi Narasumber Media di Indonesia*. <https://magdalene.co/story/riset-hanya-11-perempuan-jadi-narasumber-media-di-indonesia>
- Wijayanto, M. H. (2021a). *Bincang MoTv "Suster Kargo Melawan Human Trafficking"- Bag. 1 - #59*. SAV Puskat. <https://www.youtube.com/watch?v=vBhNwJkVw3A&t=5s>
- Wijayanto, M. H. (2021b). *Bincang MoTv "Suster Kargo Melawan Human Trafficking" – Bag. 2 - #60*. SAV Puskat. <https://www.youtube.com/watch?v=bHOxzDxG4Cg>
- Wood, J. T. (1993). Gendered Media : The Influence of Media on Views of Gender. In *Gendered Lives: Communication, Gender and Culture* (pp. 231–244). Wadsworth Publishing. <http://www.udel.edu/comm245/readings/GenderedMedia.pdf>
- Zoch, L. M., & Turk, J. V. S. (1998). Women making news: Gender as a variable in source selection and use. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, *75*(4), 762–775. <https://doi.org/10.1177/107769909807500410>